
Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kasus Putus Sekolah Selama Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Nurviyanti Cholid¹, Muhammad Sholeh Marsudi², Al Fakhri Zakirman³, Wilda Afiya⁴

¹IAIN SAS Bangka Belitung, Indonesia

yivihafizh@gmail.com

²IAIN SAS Bangka Belitung, Indonesia

sholeh.marsudi1984@gmail.com

³IAIN SAS Bangka Belitung, Indonesia

fakhrizakirman@gmail.com

⁴IAIN SAS Bangka Belitung, Indonesia

Wilda.afiya14@gmail.com

Received: 12-10-2022 / Accepted: 21-11-2022 / Doi: 10.32923/sci.v7i02.2706

ABSTRACT :

This paper aims to discuss the Guidance and Counseling Teacher Efforts Against Dropout Cases During the Covid 19 Pandemic at Vocational High Schools in the Bangka Belitung Islands Province, which includes the efforts that have been made by BK teachers in preventing dropout cases during the covid pandemic and the factors that affect children dropping out of school during the covid 19 pandemic. The method used is descriptive qualitative and analyzed with an interactive analysis model by collecting data, reducing data and concluding data. The results of the discussion show that the factors that cause school dropouts during the Covid-19 Pandemic in Vocational High Schools in the Bangka Belitung Islands Province consist of: First, internal factors originating from within the students themselves, namely the lack of motivation to learn in students, and students having difficulty learning online at the time of the Covid-19 pandemic. Second, external factors that come from outside which include the lack of parental support in learning, students working with parents in the plantation and IT sectors, external environmental influences such as online games, and juvenile delinquency, as well as cases of pregnancy outside marriage. and Counseling for dropout cases during the Covid-19 pandemic at Vocational High Schools in the Bangka Belitung Islands Province are through: First, Preventive Efforts, namely by conducting Placement and Distribution Services, Orientation Services, Classical Guidance Services and school involvement. Second, curative efforts, namely by carrying out Home Visit Support Services, Individual Counseling, and Stop Outs.

Keywords: *Guidance and Counseling Teacher, Dropout, Covid 19*

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kasus Putus Sekolah Selama Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung , yang mencakup upaya yang sudah dilakukan oleh para guru BK dalam mencegah kasus putus sekolah selama pandemic covid dan factor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah selama pandemic covid 19. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan dianalisis dengan dengan model analisis interaktif dengan mengumpulkan data, mereduksi data dan menyimpulkan data . Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Faktor penyebab terjadinya kasus putus sekolah selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari: Pertama, Faktor internal yang berasal dari dalam siswa sendiri yaitu kurangnya motivasi belajar pada siswa, dan siswa mengalami kesulitan belajar online pada masa pandemi Covid-19. Kedua, Faktor eksternal yang berasal dari luar yang meliputi kurangnya dukungan orang tua dalam belajar, siswa ikut bekerja dengan orang tua dalam sektor perkebunan dan TI, pengaruh lingkungan luar seperti game online, dan kenakalan remaja, serta kasus kehamilan diluar nikah.dan Upaya guru Bimbingan dan Konseling terhadap kasus putus sekolah pada masa pandemic Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah melalui: Pertama, Upaya Preventif yaitu dengan melakukan Layanan Penempatan dan

Penyaluran, Layanan Orientasi, Layanan Bimbingan Klasikal dan Keterlibatan pihak sekolah. Kedua, Uapaya Kuratif yaitu dengan melakukan Layanan Pendukung Home Visit, Konseling Individu, dan Stop Out.

Kata Kunci : Guru Bimbingan dan Konseling, Putus Sekolah, Covid 19

1. Pendahuluan

Berdasarkan data semenjak pandemi anak didik *drop out* lebih dari dua ribu siswa, 450 di antaranya akibat kehamilan yang tidak direncanakan. Persoalan ini diungkapkan oleh Gubernur Provinsi Babel Erzaldi Rosman ketika pertemuan Musyawarah Guru Bimbingan Konseling seProvinsi Bangka Belitung (“451 Siswa SMA di Babel Drop Out” 2021, Juni 14. Diakses pada Juni 28, 2021). Di lain kesempatan Erzaldi Rosman menjelaskan penyebab anak didik *drop out* tidak berkaitan dengan persoalan ekonomi namun lebih kepada masalah kejiwaan dan perilaku. Sehingga Erzaldi ingin memperkuat peran dan *upgrade* kemampuan guru Bimbingan dan Konseling di SMA/SMK di Provinsi Bangka Belitung (“Ribuan Murid Drop Out sejak 2019” (2021, Mei 28). Diakses pada Juni 28, 2021).

Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian serius dunia pendidikan. Implikasinya adalah masa depan anak bangsa. Terkhusus di Provinsi Babel. Erzaldi Rosman menyebutkan bahwa angka perceraian di Babel tertinggi kelima seIndonesia (“Ribuan Murid Drop Out sejak 2019” (2021, Mei 28). Diakses pada Juni 28, 2021. Sehingga kasus-kasus putus sekolah akibat hamil pranikah akan memperparah angka perceraian tersebut. Dan pastinya akan meninggalkan generasi bangsa yang lemah dan terlantar.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa ada penanganan serius, terlebih di masa pandemiakan menjadi ancaman serius. Tidak hanya bagi peserta didik namun juga bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didirikan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat. Dan pada pasal 31 ayat 1, 2 dan 3 UUD 1945 mempertegas makna yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 tersebut pada ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Lalu pada ayat 2 menjelaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pada ayat 3 menerangkan fungsi pemerintah yaitu mengusahakan dan menyelenggarakan satusistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur oleh undang-undang.

Implementasi dari pasal 31 UUD 1945 dilakukan dengan serius oleh pemerintah. Terlihat dari kebijakan yang berkesinambungan demi memberikan pendidikan bagi warganegara. Sebagai contoh dimunculkan program wajib belajar 9 tahun pada peraturan pemerintah No. 47 tahun 2008 dan pada tahun 2012 dilanjutkan dengan program wajib belajar 12 tahun atau dikenal dengan istilah Pendidikan Menengah Universal (PMU). Program ini dipayungi oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 80 tahun 2013.

Pada penerapan wajib belajar 12 tahun di tingkat provinsi tidak semulus rencana yang dicanangkan oleh pemerintah. Beberapa hambatan program wajib belajar 12 tahun menurut hasil penelitian Hasanah di Yogyakarta adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan, rendahnya minat anak dan kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan untuk masa depan, masih adanya angka putus sekolah, sosialisasi wajib belajar yang kurang maksimal dan subsidi yang tidak tepat dari pemerintah (Hasanah, 2017).

Data di atas terhubung dengan statement Gubernur Erzaldi bahwa *drop out*/putus sekolah adalah salah satu hambatan wajib belajar 12 tahun. Sejak tahun 2019 di Provinsi Bangka Belitung kasus putus sekolah pada SMA sederajat cukup menguatirkan. Sebanyak 2468 siswa menengah atas sederajat putus sekolah. Dan di antara penyebabnya adalah pernikahan dini akibat hamil pranikah sebanyak 450 siswa (“Pandemi Covid 19, 2468 Pelajar di Babel Drop Out” (2021, Mei 28) diakses pada Juni 28, 2021). Ini menjadialarm bagi semua pihak, mulai dari sekolah, guru, orangtua hingga pemerintah. Putus sekolah berdampak secara langsung bagi peserta didik. Dalam tulisannya Mutiara Farah (2014:4) menyebutkan ada tiga dampak secara langsung dari putus sekolah, yaitu memperbanyak pengangguran dengan tenaga kerja yang tidak terlatih dan mengganggu keamanan masyarakat.

Penelitian ini fokus pada kasus putus sekolah di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bangka Belitung. Data yang diperoleh hingga Januari 2021 bahwa angka putus sekolah di SMK seBabel mencapai angka 521 siswa yang tersebar di seluruh kabupaten kota. Angka putus sekolah tertinggi ada di SMK Negeri 2 Pangkalpinang (50 siswa), lalu SMK Negeri 1 Kelapa (41 siswa), SMK 1 Pangkalanbaru (34 siswa). Namundi tengah tingginya angka putus sekolah di lingkungan SMK se Babel masih terdapat beberapa SMK yang nol angka putus sekolah seperti SMK 1 Pangkalpinang, SMK 5 Pangkalpinang, SMK 1 Air Gegas, SMK Yapensu Sungai Liat (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Babel, 2021).

Tinggi dan rendahnya angkat putus sekolah di SMK tidak lepas dari guru BK di setiap sekolah. Baik rasio

guru BK dan siswa maupun dari efektivitas bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah. Untuk mengetahui lebih jauh tentang masalah ini, peneliti melakukan penelitian untuk menggali lebih dalam faktor-faktor penyebab *drop out* di lingkungan SMK dan upaya yang telah dilakukan oleh guru BK dalam menghadapi kasus-kasus tersebut. Baik upaya yang bersifat preventif sehingga mampu menekan angka putus sekolah seminimal mungkin maupun upaya kuratif demi meminimalisir dampak-dampak yang tidak diinginkan akibat putus sekolah. Lalu melihat lebih jauh apakah pandemi dan pembelajaran jarak jauh punya dampak yang signifikan terhadap angka putus sekolah di SMK, jika punya dampak sejauh mana dampaknya, dan apa langkah antisipatif dari pihak sekolah untuk mengatasi hal tersebut. Sejumlah pertanyaan terkait angka putus sekolah, peran guru BK dan dampak pandemi menjadi latar belakang yang kuat bagi peneliti untuk mendalami persoalan ini lebih jauh.

2. Pembahasan

A. Faktor Penyebab Putus Sekolah selama Pandemi Covid-19 di SMK Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Pendidikan formal merupakan salah satu bekal yang memiliki peran penting untuk masa depan anak. Pendidikan formal juga merupakan hak bagi setiap anak, tetapi masih banyak anak yang belum mendapatkan haknya karena mengalami putus sekolah. Siswa yang mengalami putus sekolah tentunya bukan terjadi dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa sehingga terjadinya kasus putus sekolah. Data yang diperoleh hingga Januari 2021 bahwa angka putus sekolah di SMK seBabel mencapai angka 521 siswa yang tersebar di seluruh kabupaten kota. Angka putus sekolah tertinggi ada di SMK Negeri 2 Pangkalpinang (50 siswa), lalu SMK Negeri 1 Kelapa (41 siswa), SMK 1 Pangkalanbaru (34 siswa). Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang besar terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan online atau jarak jauh. Guru dan siswa sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran dengan sistem pendidikan online yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini tentunya harus didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industri 4.0 saat ini (Luh Devi Herliandry, 2020). Dari wabah ini tentunya juga berpengaruh terhadap kasus putus sekolah di kalangan siswa SMK yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di tiga Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Bangka Belitung didapatkan hasil sebagai berikut:

1. SMKN 2 Pangkalpinang

SMK Negeri 2 Pangkalpinang pada awalnya bernama STMPangkalpinang didirikan pada tahun 1962 berlokasi di jalan Kacang Pedang Pangkalpinang dengan luas 41.885 M² berstatus sekolah swasta dan pada awal pendiriannya terdiri dari 2 jurusan yaitu jurusan Mesin dan jurusan Listrik. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada tahun 1986 STM Negeri Pangkalpinang menambah 2 (dua) jurusan yang baru yaitu jurusan otomotif dan elektronika, sehingga menjadi 5 jurusan. Berdasarkan kebijakan Direktorat Pendidik Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1993 Sekolah Teknologi Menengah (STM) berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelompok Teknologi dan industri, demikian juga halnya dengan STM Negeri Pangkalpinang berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pangkalpinang. Saat ini SMKN 2 Pangkalpinang memiliki 6 jurusan dan 6 guru BK yang ditempatkan di masing-masing jurusan. (Sejarah Singkat – Selamat Datang di SMK Negeri 2 Pangkalpinang (smk2pangkalpinang.sch.id). (diakses pada tanggal 20 November 2021).

Dari keenam guru BK yang ada masing-masing menempati jurusannya meliputi: Felly Pratiwi guru BK jurusan Bangunan sekaligus sebagai koordinator guru BK menangani 303 siswa, Ita guru BK jurusan Bengkel menangani 290 siswa, Dewi guru BK jurusan Informatika menangani 315 siswa, Erka guru BK jurusan Elektronik menangani 300 siswa, Juna guru BK jurusan Listrik, dan Lilis guru BK jurusan Teknik Otomotif menangani 250 siswa. Dari wawancara yang dilakukan bersama dengan keenam guru BK tersebut dapat disimpulkan faktor-faktor terjadinya kasus putus sekolah selama pandemi Covid-19 di SMKN 2 Pangkalpinang diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

Salah satu penyebab anak putus sekolah di SMKN 2 Pangkalpinang adalah kurangnya motivasi anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah. Anak usia wajib belajar seharusnya memiliki keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga motivasi anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya, adapun yang menyebabkan anak kurang motivasi untuk bersekolah adalah anak kurang mendapat perhatian dari orang tua

terutama tentang pendidikannya, juga karena kurangnya orang-orang terpelajar sehingga yang mempengaruhi anak kebanyakan adalah orang yang tidak sekolah sehingga motivasi anak untuk sekolah sangat kurang.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK menyampaikan bahwa anak-anak yang DO di sekolah rata-rata karena faktor kurangnya motivasi belajar, mereka belum bisa mengeksplorasi dan bertanggungjawab atas tugasnya sebagai seorang pelajar. Padahal secara ekonomi mereka tidak bermasalah dan tergolong ekonomi keluarga yang cukup mapan, bahkan sekolah juga sudah menjamin biaya melalui KIP dll. Jadi menurut saya karena memang tidak adanya motivasi anak tersebut ditambah dengan lingkungan yang mendukung untuk tidak melanjutkan sekolah seperti pergaulan bebas dan game online". (Wawancara, 23/07/2021)

Permasalahan lain dari faktor internal adalah adanya sistem pembelajaran secara online di masa pandemic Covid-19 ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan pembelajaran online juga membuat siswa beradaptasi kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang siswa belajar dengan model pembelajaran tatap muka, kemudian harus mengikuti model pembelajaran online tersebut.

Hasil wawancara dengan guru BK menyebutkan faktor pembelajaran daring ini sangat berpengaruh terhadap anak sendiri dimana ia merasa tidak mampu menjalani tugas-tugas yang menumpuk. Dan sistem pembelajaran online juga membuat anak-anak mudah bosan. Pada masa Pendaftaran PPDB di masa pandemic ini anak-anak ketika memilih jurusan masih remaja, diusia dimana karena suka, ikut teman, dan menginginkan praktek ternyata setelah masuk banyak teori, hal ini yang membuat anak menjadi bosan dan memilih putus sekolah. Selain itu masalah pada anak sendiri berupa malas absensi dan mengerjakan tugas. (Wawancara, 23/07/2021)

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terhadap siswa putus sekolah terjadi karena kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua. Peran orang tua menjadi faktor utama pendidikan anak, karena dengan dukungan moral dan material tentu akan menambah motivasi anak dalam belajar, tetapi jika orang tua cuek dan malas tentu anak pun juga akan bermalasan.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa faktor keluarga juga menjadi faktor utama tingginya siswa putus sekolah di SMKN 2 Pangkalpinang, yang mana kadang orang tua malah menyuruh kerja anak-anaknya disaat hari sekolah. Apalagi ketika sahang, atau timah naik. Kadang anaknya lebih suka bekerja karena dapat menghasilkan uang sendiri dari pada belajar di sekolah yang pada masa pandemic covid-19 ini lebih banyak melakukan proses pembelajaran daring yang menyulitkan bagi anak karena tugas dan pembelajaran yang tidak maksimal. (Wawancara, 23/07/2021)

2. SMKN 1 Pangkalanbaru

SMK Negeri 1 Pangkalanbaru didirikan pada tahun 2007 berlokasi di Jalan Raya Jeruk Desa Beluluk, Kecamatan Pangkalanbaru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan luas 41.885 M2 berstatus sekolah negeri dengan enam kompetensi keahlian yaitu Bisnis Daring dan Pemasaran, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Perhotelan, Kecantikan Kulit dan Rambut, serta Teknik Komputer Jaringan. Periode Kepemimpinan di SMKN 1 Pangkalanbaru pertama kali dipimpin oleh Drs. Subandi (2007-2016), periode kedua dipimpin oleh Hadi Sumitro, S.Pd. (2016-2017), periode ketiga kembali dijabat oleh Drs. Subandi (2017-2020), periode keempat kepemimpinan kepala sekolah dijabat oleh Wita Praptiwi, S.Pd (2020-2021), dan periode terakhir dipimpin oleh Dra. Kurnia Paratiwi (2021-sekarang). Guru BK di sekolah tersebut hanya ada 2 orang untuk melayani 974 siswa dari enam kompetensi keahlian yang ada di sekolah. Dari hasil wawancara dengan Ibu Karomah, S.Psi selaku koordinator guru BK dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor terjadinya putus sekolah pada siswa di sekolah ini adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal penyebab terjadinya putus sekolah di SMKN 1 Pangkalanbaru didominasi kasus kesulitan belajar selama masa pandemic Covid-19 ini, karena siswa diharuskan mengikuti proses pembelajaran jarakjauh atau online yang tentunya membutuhkan koneksi internet dan jaringan yang sering dikeluhkan siswa. Factor internal lainnya adalah kurangnya motivasi belajar siswa saat masa pandemic Covid-19 ini, padahal sekolah sudah memberikan fasilitas keringatan atau bantuan KIP.

Hal ini seperti disampaikan oleh Ibu Karomah, S.Psi dalam wawancaranya bahwa anak-anak yang putus sekolah di SMK Pangkalbaru dapat dilihat dari latar belakang masing-masing dari anak-anak tersebut, rata-rata anak putus sekolah bukan karena menikah. Tetapi karena system pembelajaran daring atau online. Mereka menyerah ditambah dengan fasilitas kesulitan di desa masing masing seperti sinyal dan sebagainya. Kebanyakan anak yang sering konsul adalah anak broken home, pernah homevisit kepada anak yang tidak pernah masuk daring, sudah kekurangan, tidak ada niat belajar sama sekali. Akhirnya putus sekolah dan kerja di TI, anak-anak yang kekurangan padahal sudah di beri keringanan atau bantuan KIP. Kebanyakan DOKarena daring karena saat di rumah mereka tidak tau mau tanya siapa, dan tidak ada usaha untuk mencari tau". (Wawancara, 26/07/2021)

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kasus putus sekolah di SMKN 1 Pangkalanbaru adalah faktor lingkungan seperti kurangnya dukungan orang tua dan kecanduan game online serta ikut bekerja orang tua di TI. Tidak adanya proses pembelajaran secara tatap muka juga berpengaruh terhadap karakter siswa yang terbiasa terdidik di sekolah saat tatap muka menjadi rusak, factor lain yang menyebabkan putus sekolah adalah menikah tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak. Sebagian besar orang tua dari siswa adalah bekerja dalam sector perkebunan, yang kadang justru orang tua mengajak anak untuk ikut berkebun dari pada tidak sekolah (belajar daring). Siswa terbanyak kasus putus sekolah di SMKN 1 Pangkalanbaru didominasi dari siswa Perhotelan dan Pemasaran yang mayoritas adalah laki-laki yang sering bermasalah. Sementara itu Jurusan Akuntansi adalah jurusan paling sedikit anak yang bermasalah karena input dari siswa yang masuk ke jurusan ini berbeda dengan jurusan Perhotelan dan Pemasaran yang rata-rata memang tidak terakomodasi masuk di jurusan favorit seperti Teknik Komputer Jaringan dan Akuntansi yang memiliki input siswa yang baik secara akademik.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Ibu Karomah bahwa anak-anak yang bermasalah karena game online, kebanyakan anak laki-laki. Bahkan kadang ortu kalah sama anak. Ada juga anak yang disuruh menjaga adiknya yang banyak ketika orang tua bekerja. Bahkan orang tua pun mendukung anak untuk putus sekolah. Hal lain adalah keinginan anak untuk belajar sangat kurang. Padahal sudah dimudahkan, ketika tidak paham atau tidak ada fasilitas bisa ke sekolah. Tidak adanya tatap muka juga membuat karakter anak yang biasanya terdidik saat sekolah tatap muka menjadi rusak, selama covid ada yang putus sekolah karena menikah tapi tidak banyak. Sementara itu, jurusan paling banyak siswa yang DO adalah perhotelan dan pemasaran yang mayoritas adalah cowok. Banyak bermasalah, mungkin bisa jadi karena bayangan ketika masuk jurusan adalah dapat langsung bekerja dan mendapat uang. Jurusan akuntansi paling sedikit anak bermasalah. Jurusan akuntansi sebagian besarnya adalah jurusan bagi siswa yang sudah tidak masuk ke jurusan lain akhirnya pilihan terakhir di akuntansi. Tapi mereka rata-rata tetap bisa mengiring kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan juga karena guru. Dimana banyak dari guru yang tidak memberi kelonggaran dan bersikap tegas sejak awal, sehingga anak-anak terbiasa patuh". (Wawancara, 26/07/2021)

3. SMKN 1 Kelapa

SMK Negeri 1 Kelapa merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri yang terletak di Jalan Raya Kelapa – Muntok KM. 73 Desa Dendang Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di dapathasil bahwa factor siswa putus sekolah adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal terjadinya putus sekolah di SMKN 1 Kelapa sama seperti halnya di SMK lainnya yaitu karena kurangnya motivasi belajar siswa dikarenakan dimasa pandemic Covid-19 ini baik guru maupun siswa mengalami kendala baik sinyal ataupun jaringan yang kurang mendukung, hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap semangat atau motivasi siswa dalam belajar. Rata-rata anak yang putus sekolah pasti diawali dengan jarang masuk atau bermalas-malasan hingga beberapa hari kemudian terjadilah Drop Out.

Di tahun 2020 SMKN 1 Kelapa sangat ketat dalam menentukan kenaikan kelas sehingga siswa

yang tidak naik kelas mencapai 15 siswa dan yang melanjutkan tetap sekolah hanya 3-4 orang itupun sering bermasalah, sementara lainnya memilih untuk putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah. Hal ini yang membuat angka putus sekolah di SMK ini tergolong cukup tinggi.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Rini Guru BK SMKN 1 Kelapa bahwa saat pandemic Covid-19, pembelajaran secara daring menjadikan siswa kurang berminat belajar. Hal ini tentunya berdampak pada motivasi belajar siswa yang menurun. Kalau dulu, peraturan SMK sangat ketat dalam menaikkan siswa ke kelas selanjutnya. Pada tahun 2020 ada 15 siswa yang tidak naik kelas, yang melanjutkan sekolah hanya 3-4 orang itu pun ada yang bermasalah. Rata-rata anakanak yang DO diawali dengan jarang masuk. Sehari-dua hari tidak masuk baru kemudian DO. (Wawancara, 26/10/2021).

Sementara itu menurut pak Iwan, factor intern terjadinya kasus putussekolah pada siswa adalah Pelaksanaan Praktikum (PKL) yang terlalu lama selama 6 bulan yang dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dari pusat. Hal inidiupayakan dengan mengurangi waktu pelaksanaan menjadi 4 bulan, meskipun juga masih memberatkan siswa, karena pelaksanaan PKL biasanya dilakukan di kota Pangkalpinang yang tentunya membutuhkan biaya untuk kontrakan dan makan sehari-hari. Sehingga banyak anak-anak yang putus sekolah dan tidak menyelesaikan praktikumnya.

Termasuk dari faktor DO adalah di SMK yaitu persoalan laporan praktik yang rumit dan seperti karya tulis. Biasanya anak-anakmenumpuk hingga kesulitan untuk melanjutkannya (hal ini merupakan kebijakan sekolah di kelas 11 12). Waktu pratikum jugamenjadi faktor. Waktu pratikum 6 bulan dari pusat. Dari sekolah membuat jadi 4 bulan walau pada akhirnya tidak mendapat poin akreditasi. Karena anak-anak yang magang sering menghabiskan uang banyak ketika pratikum. Praktikum dijadikan ajang jalan jalanserta cerita kakak kelas yang dilebih lebihkan tentang menghabiskan uang ketika pratikum dan akhirnya anak-anak kesulitan ketika akanpraikum memilih keluar. (Wawancara, 26/10/2021).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang terjadi di SMKN 1 Kelapa terhadap siswa putus sekolah juga didominasi oleh factor keluarga yang kurang mendukung, seperti banyaknya anak yang ikut orang tua kerja di tambang TI. Anak-anak yang sudah memiliki pendapatan uang sendiri dari hasil TI cenderung menganggap sekolah tidak lagi penting bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan anak-anak memilih putus sekolah dari pada melanjutkan sekolah, terlebih saat pandemic Covid-19 dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara online. Faktor lain yang cukup tinggi pengaruhnya terhadap angka putus sekolah adalah Menikah, Pernikahan dini pada siswa sering terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua. Orang tua biasanya bekerja pada pagi sampai sore bahkan malam, hal ini tentunya berdampak pada kurangnya pengawasan anak saat dirumah sehingga berdampak pada pergaulan bebas hingga akhirnya hamil diluar nikah. Selain itu pengawasan dari aparat desa juga cenderung kurang dan berkesan membiarkan pergaulan bebas di kampungnya.

Terjadinya pernikahan dini, terkadang karna kurangnya pengawasan orang tua. Namun sekolah yang sering disalahkandisalahkan, seolah-olah menjadi tanggungjawab sekolah. Orang tuabiasanya pagi, siang sore berkerja kadang hingga malam sehingga anak kurang pengawasan. Banyak juga kasus dimana anak hamil karena kurang pengawasan orang tua dan kurangnya pengawasan dari aparat desa juga termasuk mengapa anak sering bermasalah di kampungnya. (Wawancara, 26/10/2021).

B. Upaya Guru BK terhadap Kasus Putus Sekolah di SMK Provinsi Bangka Belitung.

Upaya yang telah dilakukan guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari tiga sekolah tersebut meliputi upaya preventif dan upaya kuratif. Perbedaan antara upaya preventif dan kuratif adalah upaya preventif merupakan upaya yang diberikan guru BK terhadap seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut dalam mencegah kasus putus sekolah. Sedangkan upaya kuratif yaitu upaya guruBK dalam mengatasi siswa yang terindikasi akan berhenti sekolah melalui berbagai pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Bimbingan dan Konseling.

1. Upaya Preventif

Seperti yang telah penulis uraikan di atas bahwa upaya preventif adalah upaya pencegahan yang terdapat dalam layanan penempatan dan penyaluran, layanan orientasi, layanan bimbingan klasikal, layanan pendukung *home visit* dan kerja sama dengan wali kelas.

a. Layanan Penempatan dan Penyaluran.

Layanan penempatan dan penyaluran dilakukan agar siswa berada pada jurusan yang tepat sesuai dengan minat dan bakat calon siswa. Layanan tersebut diberikan olehguru BK yang bertugas pada

saat penerimaan siswa baru di SMK 2 Pangkalpinang. Dari hasil wawancara dengan guru BK Teknik Otomotif, beliau mengatakan bahwasannya diantara penyebab siswa berhenti sekolah adalah salah masuk jurusan. Mereka beranggapan bahwa jurusan yang dia pilih dalam proses belajar mengajarnya seratus persen praktek tanpa ada teori, namun setelah masuk dan berjalan masih terdapat pelajaran-pelajaran lain di luar praktek seperti matematika, bahasa dan lain sebagainya. Kasus tersebut banyak dialami oleh siswa kelas sepuluh jurusan teknik otomotif". (wawancara, 30 Juli 2021).

Dari analisis kasus tersebut, pihak sekolah dan guru BK sepakat untuk memberikan layanan penempatan dan penyaluran di saat penerimaan siswa baru agar tidak ada lagi siswa yang salah memilih jurusan atau salah persepsi tentang jurusan yang mereka pilih.

b. Layanan Orientasi

Dari tiga sekolah yang penulis teliti, faktor utama penyebab anak putus sekolah di Kepulauan Bangka Belitung adalah lemahnya minat dan motivasi belajar siswa. Terlebih saat masa covid 19 yang mengharuskan pembelajaran daring makin memperburuk minat belajar siswa yang apabila tidak segera ditangani oleh pihak sekolah dan orang tua dapat membuat anak berkeinginan untuk berhenti sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Guru Kelas di SMK 2 Pangkalpinang yang mengatakan bahwa anak yang berhenti sekolah selama covid bukan karena sistem daring atau kesulitan ekonomi. Pihak sekolah sudah memberi banyak keringanan, kuota diberi, hp didukung, anak-anak yang kekurangan ekonomi dapat mendaftar KIP, tapi memang dasar anaknya saja yang malas, tidak memiliki motivasi belajar" (wawancara, 23 Juli 2021).

Permasalahan tersebut dapat diantisipasi oleh guru BK melalui kegiatan layanan orientasi dan bimbingan klasikal. Layanan orientasi diberikan pada siswa baru untuk mengenal sekolah sebagai lingkungannya yang baru dalam bentuk penyampaian informasi tentang kurikulum, fasilitas belajar, tata tertib sekolah, tenaga pengajar dan administrasi, dan informasi pekerjaan. Sehingga dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di sekolahnya yang baru. Dalam layanan orientasi siswa juga diberikan pemahaman dan pemantapan tentang jurusan yang dia pilih agar semakin yakin dengan pilihannya dan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan proses pembelajaran sampai akhir.

Upaya guru BK dalam mencegah kasus putus sekolah melalui layanan orientasi dilakukan oleh guru BK yang ada di SMK 1 Pangkalanbaru. Dalam wawancara dengan guru BK ibu Karomah menyebutkan bahwa upaya dalam mencegah siswa putus sekolah salah satunya dilakukan dalam bentuk kegiatan layanan orientasi. Hal tersebut dilakukan dalam rangka penguatan minat terhadap jurusan yang dipilih. Selama pandemi layanan orientasi yang sudah dilakukan guru BK SMK 1 Pangkalanbaru ada sebanyak dua kali. Pada awal-awal covid tahun 2020 layanan orientasi diberikan secara daring, sedangkan tahun 2021 layanan orientasi yang diberikan guru BK secara luring, dikarenakan tingkat penyebaran covid yang semakin menurun sehingga pihak sekolah sudah berani untuk memberikan layanan secara tatap muka.

c. Layanan Bimbingan Klasikal

Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengokohkan kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah. Peraturan menteri tersebut dijadikan pijakan atau rujukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam melaksanakan tugas Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah terkait beban belajar dua jam per minggu secara terjadwal dalam bentuk layanan bimbingan klasikal.

Layanan bimbingan klasikal yang diberikan guru BK merupakan bimbingan yang bersifat preventif atau pencegahan. Preventif disini maksudnya upaya konselor/guru BK untuk mengantisipasi berbagai masalah yang akan terjadi, atau menghindarkan konseli akan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sehingga mengganggu dan menghambat proses perkembangannya. Layanan bimbingan klasikal dilakukan kepada sejumlah siswa dalam satu kelas. Adapun layanan bimbingan klasikal dalam upaya pencegahan terhadap kasus putus sekolah di masa covid dilakukan oleh guru BK di SMK 1 Pangkalanbaru dan SMK2 Pangkalpinang. Adapun guru BK di SMK 1 Kelapa tidak menerapkan layanan bimbingan klasikal karena ketidak-sediaan jam khusus untuk bimbingan klasikal.

SMK 2 satu-satunya sekolah di Pangkalpinang yang mengadopsi sistem PSP. Kalau di Babel sendiri ada empat sekolah yang menerapkan sistem PSP. Sekolah yang menerapkan sistem PSP dalam

membuat kurikulumnya lebih menekankan kepada aspek karakter, rasa nasionalisme, sikap Pancasila, profil yang pancasila, mandiri, dan bertanggung jawab. Otomatis dengan adanya PSP, RPP dan program tahunan Bimbingan dan Konseling pun berubah (Koordinator BK SMK 2 Pangkalpinang, wawancara, 23 Juli 2021).

d. Keterlibatan Pihak Sekolah.

Dalam melaksanakan program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, guru BK tidak bisa bergerak sendiri. Kesuksesan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling didukung oleh manajemen pelayanan yang baik denganketerlibatan dari berbagai pihak seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Koordinator BK, guru BK, wali kelas, guru kelas, tata usaha dan komite. Demikian juga dalam upaya preventif dalam kasus putus sekolah, keterlibatan berbagai pihak sekolah akan sangat mendukung. Dari hasil penelitian terhadap ketiga sekolah yang penulis teliti dapat disimpulkan bahwa keterlibatan wali kelas/pengelola pihak sekolah sangat berperan penting dalam upaya mencegah kasus putussekolah. Wali kelas yang acuh tak acuh terhadap anak didiknya memberi kemungkinan yang cukup besar dalam memunculkan keinginan siswa untukberhenti sekolah. Sedangkan wali kelas yang cukup peduli, memberi dorongan tersendiri bagi anak didiknya untuk semangat dalam belajar dan dapatmenganalisis kasus putus sekolah.

Keunikan yang penulis temukan terkait dengan keterlibatan wali kelas di SMK 2 Pangkalpinang adalah dari hasil wawancara antara guru BK Jurusan Teknik Otomotif dengan guru BK Jurusan Listrik. Terhadap siswa yang terindikasi akan putus sekolah, wali kelas dan guru BK jurusan Teknik Otomotif tidak terlalu kuat untuk mempertahankan siswa tersebut dengan alasan jika dipertahankan dikhawatirkan akan memberi pengaruh buruk untuk siswa yang lain. Wali kelas kami tegas, jika sekiranya siswa yang bersangkutan memang sudah bulat tekadnya untuk tidak mau sekolah lagi setelah kami beri intervensi, maka kami tawarkan untuk pindah sekolah atau kami turuti saja maunya, dari pada nanti teman-temannya ikutan rusak (Guru BK Jurusan Teknik Otomotif, wawancara, 23 Juli 2021).”

Berbeda dengan jurusan Listrik bersama wali kelas yang cenderung mempertahankan siswanya lewat program *Stop Out* (SO). *Stop Out* merupakan salah satu strategi juga. Karena terkadang anak yang ingin DO karena keasyikan bekerja sehingga lupa dengan tugas utamanya sebagai pelajar, maka kami guru Bk dan wali kelas bikin kebijakan ini atas persetujuan kepala sekolah. Diharapkan dengan menggunakan SO agar ketika nanti mereka merasa mengetahui bekerja itu gimana dan ingin kembali bersekolah dapat kembali semester depan” (Guru BK Jurusan Listrik, wawancara, 23 Juli 2021).

Keterlibatan pihak sekolah yang penulis temukan di SMK 1 Kelapa adalah kerja sama guru BK dengan guru bidang studi. Hal tersebut dikarenakan kasus putus sekolah tersebut disebabkan karena angka pernikahan cukup tinggi. Guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran terutama biologi untuk menyelipkan tentang pernikahan dini”. (Waka kesiswaan, wawancara, 26 Oktober 2021). Terkait masalah pernikahan dini pada siswa di SMK 1 Kelapa Waka Kesiswaan juga menyinggung akan pentingnya keterlibatan orang tua dan perangkat desa dalam mengawasi anak-anak untuk meminimalisasi kemungkinan pernikahan dini di Daerah Bangka Barat.

Kasus menikah dini di sekolah kami ni lumayan tinggi, kemaren saja ada tiga siswa yang nikah. Tapi sepenuhnya menyalahkan sekolah, padahal karena kurangnya pengawasan orang tua. Pembiaran dari orang tua pada jammalam anak tinggi, ga mungkin la kami mantau mereka 24 jam. Seperti contoh, baru semalam siswa kami diangkut dari Polres, orang tua bekerja dari pagi, siang sampai sore berkerja kadang hingga malam sehingga anak kurang pengawasan. Banyak kasus dimana anak hamil karena kurang pengawasan orang tua, bahkan anak betunang di rumah e pun orang tua ga menegur. Seharusnya yang dipanggil bukan pihak sekolah tapi orang tua atau pihak desa. Jadi kalo ditanya di sekolah kenapa kasus nikah dini di sekolah ini banyak? Kami jawab 1: Peranan dari keluarga kurang, peranan dari perangkat desa kurang untuk mengawasi hampir tidak ada padahal ada babinsa, contoh saja di Kelapa ini babin dendang rumahnya di Kelapa, babintebing rumah di Kelapa, jadi ke lokasi kalo ada laporan saja. Tidak ada tindakan dari aparat. Coba sekali kali ada razia di beberapa titik, bukan hanya di Kelapa, mana sanksinya sangat ringan, cobalah berikan sanksi yang berat biar ada efek jera. Di sekolah kami ga bisa keras dengan anak-anak karna bisa kena tindak pidana, makanya anak-anak jadi susah diatur.”(Waka kesiswaan, wawancara, 26 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara tersebut sepertinya menjawab kegelisahan bapak Gubernur Bangka Belitung terkait tingginya angka putus sekolah dikarenakan menikah terkhusus di Bangka Barat.

Penulis menemukan bahwa penyebab utamakusus pernikahan dini yang menyebabkan putus sekolah adalah kurangnya pengawasan dari orang tua dan perangkat desa. Adapun Guru BK tidak bisa dijadikan sasaran utama atas tuduhan penyebab kasus putus sekolah. Waka Kesiswaan di SMK 1 Kelapa pun sudah terjun langsung mengawasi kegiatan malam pemuda mudi di Desa tersebut. Hal tersebut menandakan pihak sekolah sudah cukup ikut andil ikut mengawasi kegiatan malam di luar jam sekolah anak-anak di desa Kelapa. Namun peran pihak sekolah saja tidak cukup dalam mengantisipasi kasus pernikahan dini yang kebanyakan dikarenakan hamil luar nikah dan pacaran yang kebablasan, peran aparat desa juga sangat dibutuhkan namun belum ada. Penulis juga sempat mewawancarai siswa di sekolah tersebut terkait eksistensi kegiatan organisasi pemuda seperti remaja masjid, namun belum ditemukan kegiatan positif seperti remaja masjid, karang taruna dll oleh para pemuda desa di luar jam sekolah. (Siswa SMK 1 Kelapa, 26 Oktober 2021).

Keterlibatan pihak sekolah dalam upaya preventif atas kasus putus sekolah di SMK 1 Pangkalan juga kami temukan dari wali kelasnya. Kebetulan di sekolah ini yang menjadi wali kelas nya adalah guru agama, ada tiga guru agama di sekolah ini diantaranya guru agama Islam, agama Kristen, agama Budha dan agama Katolik. Namun yang menjadi sorotan kami adalah sosok guru agama Budha wali kelas 10 jurusan pemasaran 2.

Wali kelas bekerjasama dengan guru BK dalam menindaklanjuti anak yang bermasalah. Menurut pak Sarjono, yang paling utama kita bisa mengalahkan ego. Terkadang kita membesarkan ego kita sehingga menyalahlan anak, menurut sayaga bisa. Akan lebih ampuh dengan jalur pendekatan. Strategi saya dalam menjalinkedekatan dengan siswa dengan belajar mendengar, jangan *menjudge* mereka karena kadang anak berbuat salah kita ikut emosi, itu tidak benar, kita dengarkansaja ga usah kita sangkal biarkan saja mengalir agar akar masalahnya ketemu, kemudian sabar, setelah itu intropeksi ke diri kita dan munculkan welas asih kepada mereka. Karna memang sudah zamannya gini, ga bisa keras ke anak haruspunya strategi agar bisa merangkul mereka”.

2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif terhadap kasus putus sekolah selama covid maksudnya adalah upaya yang diberikan Guru BK dalam mengatasi anak yang terdeteksi akan berhenti sekolah. Dalam penelitian ini penulis menemukan ada tiga upaya kuratif terkait kasus putus sekolah yakni, home visit, konseling individu dan stop out.

a. Layanan Pendukung *home visit*

Layanan pendukung *home visit* atau kunjungan rumah bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat dan mendalam tentang kondisi siswa yang bermasalah untuk dicari jalan keluar terbaik atas masalah yang dihadapi. Menurut hasil penelitian yang sudah penulis dapatkan di lapangan, ke tiga sekolah yang dijadikan objek penelitian menerapkan layanan kunjungan rumah dalam upaya pencegahan kasus putus sekolah selama covid namun tetap sesuai dengan protocol kesehatan yakni memakai masker, jaga jarak dan mencuci tangan. Biasanya kami tau anak kami mau berhenti sekolah dari absen. Setelah berkoordinasi dengan walikelas anak ini jarang masuk, kami pun pergi ke rumahnya, dan kami terkejut ternyata dia masih tidur, lalu kami berikan penyadaran untuk mengimbangi jerih payah orang tua yang setengah mati cariuang membiayai sekolah. (Guru BK SMK 1 Pangkalan baru, wawancara, 26 Juli 2021).

Terkadang kami juga pergi ke rumah anak yang sudah lama tidak masuk, orang tuanya juga ikut kami beri arahan agar ikut peduli dengan anaknya. Tapi orang tua juga menyerah sepeerti berlepas tangan” (Guru BK SMK 1 Kelapa, wawancara, 26 Oktober 2021). Kadang satu siswa saya dua kali melakukan home visit. Pernah juga saya pernah datang langsung ke rumah anak yang akan melaksanakan UN, saya jemput langsung dia, sambil saya beri kesadaran agar menyelesaikan sekolahnya yang sudah pada jenjang akhir, alhamdulillah selesai juga (GuruBK SMK 2 Pangkalpinang, wawancara, 26 juli 2021).

b. Konseling individu

Konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh guru BK terhadap murid yang bermasalah secara *face to face relation ship* dengan menggunakan metode tertentu untuk mengentaskan permasalahan siswa. Ke tiga sekolah yang menjadi objek tempat penelitian penulis, didapatkan pernah memberikan layanan konseling individu dalam upaya kuratif terhadap kasus putus sekolah. Konseling individu merupakan layanan yang paling sering dilakukan oleh guru BK di SMK 2 Pangkalpinang, menurut pengakuan guru BK jurusan bangunan bahwa hampir tiap hari dia

memberikan layanan konseling individu bahkan dalam satu hari pernah dia mengkonseling sampai 6 orang siswa (Guru BK, wawancara, 26 Juli 2021)

Dalam pelaksanaan konseling individu, guru BK SMK 1 Pangkalan baru dan SMK 1 Kelapa menggunakan metode non direktif. Peranan utama dalam pemecahan masalah terletak pada siswa sendiri, sedangkan guru BK bekerja dengan mengarahkan agar siswa tersebut sadar akan kesalahannya. Saya nasehati anak itu, saya ajak dia berfikir, kalau kamu berhenti sekolah sekarang kamu mau kerja apa? Tapi jika sudah punya ijazah SMK kamu bisa kerja di indomaret dan sebagainya, polisi dan pemuda PNS pun sekarang pilih-pilih kalau mau cari istri, paling ga harus punya pendidikan. (Guru BK SMK 1 Pangkalan baru, wawancara, 26 juli 2021).

Setelah anak itu di panggil ke ruang BK, diberi dia arahan agar mau melanjutkan sekolah” (Guru BK SMK 1 Kelapa, wawancara, 26 Oktober 2021). Berbeda dengan guru BK di SMK 2 Pangkalpinang, menurut penulis metode yang sering mereka gunakan adalah metode direktif. Hasil wawancara anak yang jarang masuk karena kecanduan main game online di hape. Dari aduan yang saya dapatkan dari wali kelas kami pun memanggil anak yang bersangkutan ke ruangan BK, setelah diidentifikasi permasalahannya saya sita HP nya dan jika tidak berubah HP nya tidak akan dikembalikan, disitu dia nangis-nangis memohon seakan-akan ga bisa hidu tanpa HP” (guru BK SMK 2 Pangkalpinang wawancara, November 2021). Idealnya dalam melakukan konseling individu ini sekolah menyediakan ruangan khusus yang kedap suara dan nyaman agar proses konseling dapat berjalan optimal, namun penulis belum menemukan ruangan yang ideal bagi guru BK dalam melakukan proses konseling. Guru BK di SMK 2 Pangkalpinang jurusan teknik otomotif biasanya memberikan konseling individu di kursi panjang depan kelas otomotif. (observasi, 4 November 2021).

c. *Stop out*

Stop out merupakan salah satu strategi untuk mengatasi anak putus sekolah yang diberikan oleh jurusan listrik di SMK 2 Pangkalpinang berupa layanan cuti sekolah. Prosedur penerapan stop out diawali dengan memberikan layanan konseling individu, jika konseling individu tidak mempan lanjut dengan home visit, pada pelaksanaan home visit, guru BK dan wali kelas bermusyawarah dengan orang tua siswa untuk mempertahankan siswa agar tidak sampai putus sekolah dengan strategi *stop out*.

Stop out diberikan setelah di konseling secara individu, orang tua sudah di kasih tau, lewat home visit kami ngomong ke orang tuanya agar stop out dulu, karena rata-rata yang kami bantu lewat stop out itu dari keluarga yang kurang mampu dan keasyikan bekerja sehingga jarang masuk sekolah, mungkin dia masih asyik dengan dunianya sekarang, asyik nyari duit jadi kurang tertarik untuk sekolah, tapi siapa tau suatu saat nanti dia sadar, karena juga uang timahitu juga tidak naik terus pasti ada turunnya, jadi kita kasih kesempatan untuk stop out sementara. Semester depan anak ini boleh masuk kembali asal tidak mengulang kembali perbuatan di awal. (Guru BK jurusan Listrik SMK 2 Pangkalpinang, wawancara, 23 Juli 2021).

3. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kasus Putus Sekolah Selama Pandemi Covid 19 Di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

- a. Faktor penyebab terjadinya kasus putus sekolah selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari: *Pertama*, Faktor internal yang berasal dari dalam siswa sendiri yaitu kurangnya motivasi belajar pada siswa, dan siswa mengalami kesulitan belajar online pada masa pandemi Covid-19. *Kedua*, Faktor eksternal yang berasal dari luar yang meliputi kurangnya dukungan orangtua dalam belajar, siswa ikut bekerja dengan orang tua dalam sektor perkebunan dan TI, pengaruh lingkungan luar seperti game online, dan kenakalan remaja, serta kasus kehamilan diluar nikah.
- b. Upaya guru Bimbingan dan Konseling terhadap kasus putus sekolah pada masa pandemic Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah melalui: *Pertama*, Upaya Preventif yaitu dengan melakukan Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Orientasi, Layanan Bimbingan Klasikal dan Keterlibatan pihak sekolah. *Kedua*, Upaya Kuratif yaitu dengan melakukan Layanan Pendukung Home Visit, Konseling Individu, dan Stop Out.

4. Daftar Pustaka

- Depdikub, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Depdiknas. (2008). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2021).
- Farah, M. (2014). Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak (Studi Kasus di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo
- Hadari Nawawi, 1998. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta:Gadjah. Mada University Press.
- Hasanah, Y. M., & Jabar, C. S. A. (2017). Evaluasi program wajib belajar 12 tahun pemerintah daerah Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 228-239.
- Hening Riyadiningsih, Ratna Puji Astuti. (2013). Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. *Proceeding Seminar Nasional. Fakultas Ekonomi, Universitas Wijayakusuma Purwokerto Vol.3 (1)*.
- Hesty Nurrahmi. (2015). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1), 45-55.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Merdeka Belajar: KampusMerdeka.
- Khoirunnisa, R., Setiyowati, E., & Tjalla, A. (2013). Sikap Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling (Survey padaGuru Bimbingan dan Konseling SMP di Bekasi Timur). *INSIGHT: JurnalBimbingan Konseling*, 2(1), 87-93.
- Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Moleong, L. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor PERMEN PAN dan PKB No 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Prayitno & Erman Amti (2010). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: RinekaCipta.
- Rizqon Halal Syah Aji, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran”, *Jurnal Budaya Sosial dan Syar’I*, Volume 07 Nomor 05, (Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah 2020)
- Sarfa Wassahua, (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam: JurnalPendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-224.
- Sofyan S. Willis (2008) Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tina Aris Perhati, Budi Susetyo. (2017). IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK ANAK PUTUS SEKOLAH DI JAWA BARAT DENGAN REGRESI LOGISTIK. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications Vol.1(1)*, 56-65.Department of Statistics, Bogor Agricultural University (IPB), Indonesia.

Undang- Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Undang-UndangRI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yuliana (2020) Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020.

“451 Siswa SMA di Babel Drop Out” (2021, Juni 14). Diakses pada Juni 28, 2021 dari <https://bangka.tribunnews.com/2021/06/14/451-siswa-sma-di-babel-drop-out-karena-pernikahan-dini-dan-hamil-di-luar-perencanaan?page=all#:~:text=di%20Luar%20Perencanaan-451%20Siswa%20SMA%20di%20Babel%20Drop%20Out%20Karena,dan%20Hamil%20di%20Luar%20Perencanaan&text=BANGKAPOS.COM%2D%2DDinas%20Pendidikan,2021%20terdata%20sebanyak%202.348%20siswa.>

“Ribuan Murid Drop Out sejak 2019” (2021, Mei 28). Diakses pada Juni 28, 2021 dari <https://regional.kompas.com/read/2021/05/28/211409578/ribuan-murid-drop-out-sejak-2019-pemprov-babel-evaluasi-peran-guru-bk?page=all>

“Pandemi Covid 19, 2468 Pelajar di Babel Drop Out” (2021, Mei 28) diakses pada Juni28, 2021 dari <https://tri.co.id/go/u3OIAL2>

Sejarah Singkat – Selamat Datang di SMK Negeri 2 Pangkalpinang(smk2pangkalpinang.sch.id)